

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang harus diperhatikan diantaranya adalah siswa, guru, sarana dan prasarana, laboratorium dan lingkungan serta manajemennya. Guru merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru berperan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam mengajar harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan disamping memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa. Suasana belajar yang menyenangkan dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran tidak terkesan monoton.

Kurangnya profesionalisme guru dalam pendidikan merupakan masalah utama yang perlu mendapatkan penyelesaian. Rusman (2011:19) mengatakan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Untuk meningkatkan profesional guru dilakukan beberapa pendekatan yaitu pendekatan internal dan pendekatan eksternal serta pendekatan kemitraan.

Untuk pendekatan internal Udin (2009:111) menjelaskan bahwa kerjasama dengan teman sejawat dapat dilakukan secara formal maupun informal

untuk mendiskusikan berbagai isu atau permasalahan pendidikan termasuk kerjasama dalam bidang lain (misalnya merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program sekolah). Untuk pendekatan eksternal guru dapat mengikuti pelatihan atau study lanjut. Menurut Udin (2009:105) guru harus mengikuti program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi yang mengacu pada kompetensi yang akan dicapai dan diperlukan oleh peserta didik. Sedangkan Pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara perguruan tinggi (LPTK) dan sekolah guna melakukan pelatihan bagi guru serta membantu kabupaten/kota melakukan manajemen pendidikan.

Subadi (2010:153) dalam bukunya mengatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan, data UNESCO (2000) tentang Perangkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) yaitu diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan 120 (1996), ke 105 (1998) dan ke 109 (1999). Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di *survey* di dunia. Menurut *Survey Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia. Secara khusus kualitas guru (2002-2003) data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54, 12% (negeri) dan 60,09% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta) serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta)

Beberapa permasalahan yang mendasari rendahnya kualitas pendidikan yaitu diantaranya:

1. Kurangnya perencanaan guru dalam mengajar
2. Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran terkesan monoton dan tidak bersifat fleksibel dalam menanggapi perkembangan zaman dalam bidang pendidikan
3. Kurangnya variasi metode belajar yang digunakan sehingga kurangnya antusias siswa dalam belajar
4. Kurangnya pemahaman guru terhadap materi pelajaran tertentu
5. Dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menekankan pada ranah kognitif saja sedangkan afektif dan psikomotorik sangat kurang
6. Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi
7. Kurangnya kemampuan guru untuk menyesuaikan jumlah bab materi pelajaran yang harus dipelajari siswa dengan waktu belajar efektif dikelas.

Pada poin terakhir yaitu kurangnya kemampuan guru untuk menyesuaikan jumlahnya bab materi pelajaran yang harus dipelajari siswa dengan waktu belajar efektif merupakan masalah yang didapat dari hasil wawancara awal dengan guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo yaitu bapak Anggit Wibowo, S.Pd, beliau memaparkan bahwasanya guru dituntut untuk mengajar materi yang jumlahnya tidak diimbangi dengan waktu efektif belajar dikelas. Untuk kurikulum 2013 siswa SMK dihadapkan pada 12 bab materi pelajaran matematika dalam satu tahun, sedangkan pada tahun lalu hanya 6 bab dalam satu tahun. Kegiatan belajar mengajar siswa SMK berbeda dengan siswa SMA yang mana pada siswa SMK

lebih menekankan pada praktik yang sesuai dengan jurusan mereka. Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum harus perlu diperhatikan.

Akar dari permasalahan diatas yaitu kurangnya komunikasi antar guru dalam memperbaiki kualitas dalam mengajar. Kebanyakan guru selalu berfikir bahwa ia paling bisa dan memiliki ego yang tinggi, mereka malu untuk bertanya kepada teman sejawat mengenai hal-hal yang sulit. Padahal di jaman sekarang ini perkembangan pendidikan semakin maju, materi pelajaran semakin sulit, adanya kurikulum baru yang mengharuskan guru menggunakan metode pelajaran yang tepat dengan materi pelajaran yang disampaikan sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa lebih antusias dalam belajar. Selain itu guru yang sudah senior kurang fleksibel dalam menanggapi perkembangan jaman yaitu penggunaan ICT dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa masalah diatas perlu mendapatkan penyelesaian guna memperbaiki kualitas dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas, tindakan yang dapat ditawarkan yaitu dengan adanya kolaborasi antar guru. Dengan kolaborasi, terdapat banyak masukan sehingga terciptanya jalan keluar yang terbaik bagi pokok permasalahan yang sedang dihadapi. Kolaborasi mampu mengubah mindset guru untuk bermusyawarah dan mengenyampingkan ego mereka dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Konsep kolaborasi yang digunakan yaitu *lesson study*. Subadi (2010:29) menjelaskan *Lesson Study* suatu model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dengan sistem siklus berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip *kolegalitas* dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. *Lesson study* bukan sebuah metode belajar, namun lebih pada peningkatan profesionalisme guru.

Amri dan Ahmadi (2010:52) menjelaskan bahwa *Lesson study* merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus dan diawali dengan seorang guru : 1) merencanakan pelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, mengundang sejawat untuk melakukan observasi; 3) melakukan refleksi terhadap pelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer.

Dengan beberapa alasan yang telah diungkapkan di atas peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis *Lesson Study* di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo”. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan menganalisa kegiatan pembelajaran yang berbasis *lesson study* guna peningkatan kualitas pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini bertujuan untuk :

### **1. Tujuan Umum**

- a. Mengetahui kesiapan guru dalam mengajar dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan merefleksi kegiatan pembelajaran

- b. Mengetahui antusias dan keaktifan siswa dalam belajar
  - c. Mengetahui perubahan kualitas pembelajaran yang berimbas pada pemahaman siswa
2. Tujuan Khusus
- Mengetahui Implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian terdapat manfaat yang diperoleh, yaitu :

- 1. Manfaat Teoretis
  - a. Dapat memberikan pengetahuan baru pentingnya *lesson study* dalam kegiatan pembelajaran
  - b. Meningkatkan kualitas belajar mengajar yang berimbas pada kualitas pendidikan di Indonesia
- 2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa
 

Siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, karena kegiatan pembelajaran telah dikemas dengan baik sehingga tidak terkesan monoton
  - b. Bagi guru
 

Memperbaiki mindset guru tentang pentingnya berkolaborasi sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik
  - c. Bagi kepala sekolah
 

Dapat digunakan kepala sekolah untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan peningkatan profesionalisme guru.